

ANALISIS MINAT MASYARAKAT TERHADAP GAYA ARSITEKTUR SKANDINAVIA DI SURAKARTA

Lucky Athallah Majid

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300210207@student.ums.ac.id

Suryaning Setyowati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
ss207@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat masyarakat Surakarta terhadap gaya arsitektur Skandinavia, yang semakin diminati berkat pengaruh media sosial dan tren desain minimalis. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah minat Masyarakat di Kota Surakarta tentang gaya arsitektur skandinavia. Penelitian dilakukan dengan metode survei kualitatif menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada responden berusia 21-45 tahun di lima kecamatan Surakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden telah mengenal gaya ini melalui media sosial dan tertarik pada desainnya yang simpel, ramah lingkungan, dan menggunakan material alami. Mayoritas responden merasa gaya ini cocok untuk diterapkan di Surakarta, meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan pemahaman dan adaptasi terhadap iklim tropis. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan sosialisasi, promosi, dan edukasi yang lebih intensif. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi arsitek dan pengembang untuk menciptakan desain yang estetis sekaligus fungsional, sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal.

KEYWORDS:

Gaya Arsitektur; Minat Masyarakat; Sosial Media; Gaya Skandinavia; Desain Rumah

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini preferensi Masyarakat dalam memilih gaya rumah tinggal lebih banyak didominasi pemilihan rumah tinggal yang bergaya minimalis apalagi Masyarakat di lingkungan perkotaan. Masyarakat di area perkotaan biasanya memiliki aktivitas yang sangat padat, dan rumah urban modern biasanya memiliki unsur *soft* dan *homey*. (Kania Dekoruma, 2017).

Belakangan ini tren yang ada di media sosial juga mendukung naiknya hal ini, seperti adanya tren "*healing*" yang menjadi bahan pembicaraan dikalangan anak-anak muda di zaman sekarang yang berorientasi kepada alam, dan *style* scandinavian sangat cocok untuk digabungkan dengan dekorasi-dekorasi bertema *nature*. T Aglesia dan E Agustine dalam penelitiannya berjudul "PENELITIAN KONSEP BISNIS NATUREHOME DECO" Vol.8 No.2 Tahun 2018 melakukan wawancara terhadap beberapa pemilik bisnis dan creator muda yaitu Luthan Herdyanto pemilik akun @exploresurabaya dan pengelola Sub Co

Working Space Surabaya, banyak ketertarikan akan jenis *home decor* sifatnya natural, dengan ada unsur *greenery* yang dapat ditempatkan di tempat tinggal, *coworking space*, kantor, maupun *cafe*. Sebagian besar terutama generasi millennial sangat suka dengan barang yang sifatnya estetis namun terjangkau serta ada unsur *design scandinavian minimalist*.

(Aurasti, D. T. P., Indarto, I, 2023) melakukan penelitian di griya lanjut usia Surakarta tentang penerapan tema batik kawung terhadap perancangan interior dengan pendekatan gaya skandinavia, hasil penelitian tersebut mengatakan gaya skandinavia dapat dipadukan dengan konsep tema batik kawung dengan cara melakukan transformasi motif yang dimiliki oleh batik kawung pada elemen elemen ruang, lalu menggunakan warna-warna alam dan memanfaatkan penggunaan materail alami sebaik mungkin. (Isnawati, S. A., dan Tauhid, M, 2025) pada penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Digital terhadap Minat Masyarakat di Perkotaan tentang Rumah Bergaya Arsitektur Modern Minimalis"

mengatakan dengan adanya perkembangan teknologi, ada berbagai bidang yang terus berevolusi, melakukan inovasi dan melakukan adaptasi dengan adanya perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi. Arsitek-arsitek mulai memanfaatkan keuntungan yang muncul akibat adanya perkembangan teknologi, promosi karya dapat dilakukan dengan lebih mudah dan efisien. Gaya arsitektur modern minimalis merupakan sebuah gaya yang banyak diminati oleh masyarakat yang tinggal di area perkotaan karena memiliki bentuk yang fungsional dan dianggap dapat sesuai dengan gaya hidup yang dimiliki. Penelitian kali ini akan difokuskan pada minat masyarakat yang ada di Kota Surakarta mengenai gaya arsitektur skandinavia yang sedang lumayan naik daun.

Berdasarkan perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan media sosial akhir-akhir ini, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat ditujukan untuk mengidentifikasi pengaruh signifikan media sosial terhadap preferensi masyarakat dalam memilih gaya arsitektur. Sosial media telah menjadi platform utama yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk preferensi desain dan arsitektur. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki apakah media sosial memiliki peran penting dalam menentukan pilihan gaya arsitektur masyarakat. Selain itu, dengan meningkatnya popularitas gaya arsitektur Skandinavian, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan gaya arsitektur ini diminati oleh masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi masyarakat dalam memilih gaya arsitektur untuk rumah tinggal. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengoptimalkan pembangunan perumahan dengan menyesuaikan desain dan gaya arsitektur yang diminati oleh masyarakat. Dengan memahami preferensi ini, diharapkan pembangunan perumahan dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat penting. Pertama, penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan teori-teori baru yang dapat memperkaya ilmu

pengetahuan di bidang arsitektur. Kedua, hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pemangku kepentingan yang bekerja di bidang arsitektur dan perencanaan kota, karena dapat mempermudah mereka dalam memahami permintaan dan preferensi masyarakat terhadap gaya arsitektur. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam merancang dan membangun perumahan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Arsitektur Skandinavia

Sebelum abad ke-20, arsitektur Skandinavia sebagian besar dipengaruhi oleh arsitektur Eropa atau vernakular sepenuhnya. Kastil dan katedral abad pertengahan yang kuno cenderung tidak memiliki keunikan, dan rumah-rumah kuno dibangun dengan cara sederhana menggunakan bahan dan pengetahuan lokal.

Beberapa struktur vernakular sebelumnya dibangun tanpa inovasi dari arsitek. Namun, kurangnya pendidikan formal dalam arsitektur justru mendorong peningkatan keterampilan dan kecerdikan dari waktu ke waktu. Para pembangun vernakular ini lebih memprioritaskan fungsi daripada bentuk sebelum arsitektur modern menyatakan bahwa fokus ini bijaksana. Rumah-rumah kuno di Skandinavia harus dibangun dengan bahan yang terbatas di atas medan yang tidak rata. Contoh awalnya adalah rumah rumput di Islandia, yang memiliki atap hijau untuk menyediakan isolasi yang terjangkau dan berkelanjutan.

Bangunan bergaya fungsionalis sangat minimalis, namun sangat memperhatikan kondisi manusia. Arsitek ingin bangunan ini sederhana, tetapi juga bermanfaat bagi manusia dan alam dengan cara yang bijaksana.

Contohnya adalah Paimio Sanatorium yang dibangun pada tahun 1933, dengan fokus memaksimalkan kualitas udara dan cahaya untuk penderita tuberkulosis. Jadi, meskipun arsitektur modern menekankan garis sederhana dan bersih, arsitektur Skandinavia mempertimbangkan bagaimana ruang publik dan rumah dapat memberikan manfaat bagi umat manusia.



Gambar 1. Paimio Sanatorium, Finlandia

(sumber: Team ArchEyes, 2023)

Karakteristik / Ciri-ciri Arsitektur Skandinavia

Menurut (Aska, 2018) Arsitektur Scandinavian memiliki ciri khas yang sesuai dengan kondisi negara perkembangannya. Berikut ini dijabarkan beberapa ciri pokok suatu karya arsitektur bisa disebut dengan gaya Scandinavian : (1) Ramah Lingkungan dan Dekat dengan Alam (2) Memiliki desain yang cenderung simpel dan tidak ribet (3) Menggunakan material-material alami dan memiliki warna-warna natural (4) Berfungsi optimal namun tetap nyaman (5) Memiliki bentuk yang licin dengan garis tegas.



Gambar 2. Scandinavian farmhouse

(sumber: Themarvindbrand, 2020)

Dari gambar di atas dapat dilihat rumah yang menggunakan gaya arsitektur skandinavia memiliki beberapa bukaan yang cukup lebar, hal tersebut memungkinkan memanfaatkan sinar matahari sebaik mungkin sebagai pencahayaan alami.



Gambar 3. Material kayu pada rumah skandinavia
(sumber: Gibson, 2017)

Material kayu atau material alam lainnya adalah salah satu ciri khas yang menonjol dalam rumah-rumah bergaya arsitektur Skandinavia. Penerapan material alami ini tidak hanya terbatas pada furnitur, tetapi juga meluas ke berbagai elemen struktural dan dekoratif dalam rumah. Penggunaan kayu, misalnya, sering kali terlihat pada lantai yang hangat dan dinding yang memberikan nuansa alami serta tekstur yang menarik. Penggunaan elemen-elemen alami mencerminkan prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan.



Gambar 5. Pemilihan warna pada rumah dengan gaya skandinavia (Sumber : Pexio, n.d)

Rumah dengan gaya arsitektur skandinavia biasanya memadukan warna-warna yang lebih kalem atau natural seperti putih dengan abu abu, dan berbagai macam warna lain yang tidak terlalu kontras, karena warna-warna yang tidak terlalu kontras dianggap dapat menimbulkan rasa yang nyaman dan tenang bagi penghuninya.

Penerapan Gaya Skandinavia Di Negara Tropis

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki iklim tropis yang memiliki curah hujan tinggi dan cahaya matahari yang tinggi juga. Hal ini menjadikan termal (suhu) sebagai aspek paling dominan yang perlu diperhatikan dalam perancangan bangunan di iklim tropis. (Simbolon, dan Nasution, 2017).

Menurut Agustin dan Wardoyo (2023), gaya skandinavia memiliki prinsip yang cukup kontras apabila diterapkan di Indonesia karena akan mempengaruhi kenyamanan termal pada penghuninya. Ada beberapa aspek yang sesuai dengan iklim tropis yaitu orientasi bangunan, denah, dinding, lantai, *shading device*, dan pengaruh luar. Sedangkan elemen yang kurang sesuai meliputi: atap karena menggunakan atap datar dengan material yang memiliki konduktivitas tinggi dan bukaan (pintu dan jendela) serta ventilasi yang belum memenuhi secara teori, SNI maupun hasil pengukuran.

Preferensi Gaya Arsitektur Masyarakat

Masyarakat di area perkotaan biasanya akan memilih hunian yang memiliki konsep praktis dan modern. Hal-hal tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tontonan di media sosial, umur, kepribadian, lingkungan dsb. "Masyarakat yang pertama kali akan memiliki hunian lebih mengutamakan aspek desain. Mayoritas masyarakat menginginkan hunian pertama yang memiliki style/ langgam minimalis" (Richard et al., 2022).

Menurut hasil penelitian dari Defi et al. (2016), di Kota Bekasi yang meneliti tentang preferensi gaya arsitektur yang paling dinikmati oleh generasi Y menunjukkan data bahwa sebanyak 51% generasi Y lebih memilih rumah yang memiliki gaya arsitektur modern, sebanyak 20% untuk model klasik dan sebanyak 14% untuk model skandinavia. Hal ini menunjukkan sejak 2016 gaya minimalis menjadi pilihan terbesar bagi generasi Y yang pada tahun itu berumur sekitar 20-39 tahun, namun dapat dilihat berdasarkan persentase yang ada sudah mulai terlihat peminat dari gaya arsitektur skandinavia yang memiliki peminat yang hampir sama dengan peminat gaya arsitektur klasik, walaupun belum bisa menyaingi peminat gaya arsitektur minimalis.

Di Sukoharjo, tepatnya di Kecamatan Baki, pernah dilakukan penelitian mengenai preferensi masyarakat tentang gaya arsitektur dan hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa banyak orang yang lebih memilih gaya arsitektur minimalis dan hal tersebut dipengaruhi oleh faktor tren yang ada. Masyarakat urban menunjukkan ketertarikan yang signifikan pada desain arsitektur bergaya

minimalis. Gaya ini tidak hanya diminati dalam bentuknya yang murni tetapi juga ketika digabungkan dengan elemen-elemen dari gaya arsitektur lainnya seperti tropis atau vernakular. Popularitas gaya minimalis terutama terlihat di kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah, di mana faktor tren sangat berpengaruh dalam menentukan pilihan arsitektur. Selain itu, kecenderungan untuk mengikuti jejak komunitas atau lingkungan sosial mereka turut memperkuat dominasi gaya ini. Pilihan desain arsitektur sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan praktis dan estetika yang sederhana namun elegan, yang menjadi ciri khas dari gaya minimalis. "Preferensi terbanyak cenderung kepada langgam MINIMALIS, baik itu minimalis murni atau yang disandingkan dengan langgam lain semisal tropis atau vernakular. Kesukaan masyarakat pada langgam minimalis lebih banyak terlihat pada masyarakat menengah ke bawah, di mana faktor "trend" sangat berpengaruh pada penentuan pilihan. Juga faktor "follower" yang cenderung mengikuti pilihan komunitasnya" (Soenarto et al., 2017).

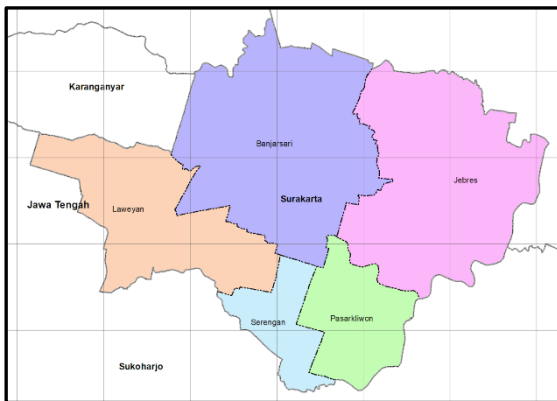
Setiap elemen desain sebuah rumah mencerminkan atau mewakili preferensi pemiliknya, seperti pemilihan warna, bentuk bukaan, dan ornamentasi. Bahkan jika rumah tersebut telah dirancang dengan gaya tertentu sebelumnya (misalnya perumahan dengan desain seragam), ketika rumah tersebut dihuni, elemen "jiwa" dari pemiliknya akan muncul dalam desain rumah tersebut. Oleh karena itu, meskipun di area perumahan yang awalnya memiliki desain seragam, setelah dihuni, setiap rumah akan memiliki perbedaan sesuai dengan kepribadian pemiliknya. (Dawanti dan Hasbi, 2021)

METODE PENELITIAN

Gambaran umum wilayah

Kota Surakarta, yang juga dikenal sebagai Solo, memiliki 5 kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Jebres, Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Laweyan, dan Kecamatan Serengan. Kota Surakarta memiliki jumlah penduduk sekitar 528.044 jiwa. Berdasarkan data statistik terbaru, komposisi penduduk di Surakarta menunjukkan sedikit perbedaan antara jumlah

laki-laki dan perempuan. Penduduk laki-laki mencapai sekitar 49% dari total populasi, sedangkan penduduk perempuan sedikit lebih tinggi, yaitu sekitar 51%. Perbedaan ini mencerminkan keseimbangan gender yang relatif merata di kota ini. Dengan populasi yang padat dan beragam, Surakarta terus berkembang sebagai pusat budaya, ekonomi, dan pendidikan di Jawa Tengah.



Gambar 6. Peta Administrasi Kota Surakarta
(sumber : Geologi Kreasi, 2021)

Tabel 1. Tabel jumlah penduduk kota Surakarta per kecamatan

Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)
Jebres	139.295
Banjarsari	171.645
Serengan	48.437
Laweyan	88.941
Pasar Kliwon	79.726

Tabel tersebut menunjukkan jumlah penduduk dari tiap kecamatan di Kota Surakarta. Data tersebut diambil dari Badan Pusat Statistik Kota Surakarta pada tahun 2024.

Metode

Untuk menganalisis minat masyarakat terhadap gaya arsitektur Skandinavia di Surakarta, metode penelitian yang dapat digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan survei. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang luas dari populasi untuk memahami persepsi, pengetahuan, dan preferensi masyarakat terhadap gaya arsitektur tersebut. Survei akan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada berbagai kelompok masyarakat, baik secara online maupun offline, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai pandangan mereka.

Selain itu, kuesioner yang dibuat akan berfokus pada preferensi visual, pengetahuan, dan sikap masyarakat terhadap gaya arsitektur Skandinavia. Pertanyaan dalam kuesioner akan dirancang untuk mengeksplorasi berbagai dimensi, seperti sejauh mana masyarakat mengenal gaya ini, elemen apa yang mereka sukai, dan bagaimana mereka menilai penerapan gaya ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan analisis data yang diperoleh, peneliti dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat untuk pengembangan arsitektur di Surakarta yang sesuai dengan preferensi masyarakat, sekaligus memperkaya literatur di bidang arsitektur dengan temuan-temuan baru.

Data

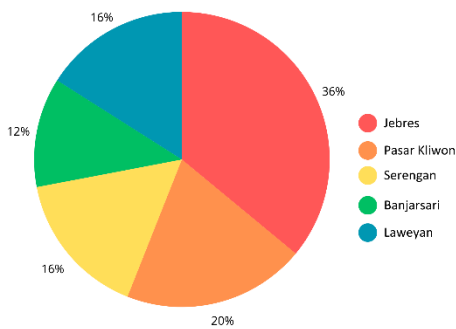
Menyebarkan kuesioner secara langsung atau menggunakan platform online dan offline untuk menjangkau responden yang lebih luas. Pengambilan data dilakukan dengan metode purposive sampling dimana akan diambil responden yang bertempat tinggal di perumahan yang berada di 5 kecamatan di Kota Surakarta yaitu Kecamatan Jebres, Kecamatan Serengan, Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Banjarsari, dengan umur antara 21 tahun – 45 tahun, karena salah satu syarat dalam membeli rumah KPR adalah dengan sudah mempunyai KTP, selain itu biasanya bank berkeinginan pemohon untuk memiliki stabilitas keuangan yang memadai serta masa kerja yang cukup. sehingga umur 21 ke-atas merupakan syarat untuk membeli rumah KPR. (sumber: <https://www.cimbniaga.co.id/id/inspirasi/pinjaman/memahami-syarat-kpr-rumah-komersil-dan-subsidi>)

Data yang diperoleh dari kuesioner mengenai minat masyarakat terhadap gaya arsitektur Skandinavian di Surakarta akan dianalisis secara mendalam menggunakan berbagai teknik visual. Data ini akan diolah dan disajikan dalam bentuk diagram untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Diagram batang akan digunakan untuk menunjukkan frekuensi preferensi gaya arsitektur tertentu, sementara diagram lingkaran akan membantu memvisualisasikan proporsi responden berdasarkan faktor-faktor demografi seperti usia, pekerjaan, dan latar

belakang Pendidikan. Selain itu, diagram garis dapat digunakan untuk menggambarkan tren minat masyarakat terhadap arsitektur Skandinavian. Dengan menggunakan visualisasi data ini, analisis akan menjadi lebih jelas dan informasi yang diperoleh dapat disampaikan secara efektif kepada berbagai pemangku kepentingan.

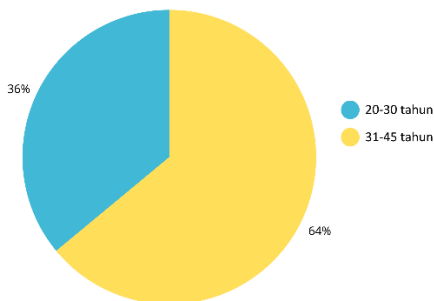
HASIL PENELITIAN

Kondisi Demografi



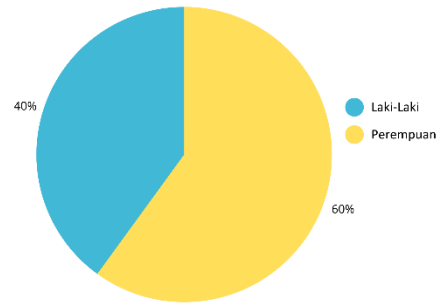
Gambar 7. Gambar Diagram Domisili Responden

Diagram di atas menunjukkan persentase domisili dari responden yang mengisi kuesioner yang telah disebarkan. Responden terbanyak berasal dari Kecamatan Jebres yaitu sebanyak 9 orang (36%), Kecamatan Pasar Kliwon 5 orang (20%), Kecamatan Serengan 4 orang (16%), dan Kecamatan Banjarsari 3 orang (12%).



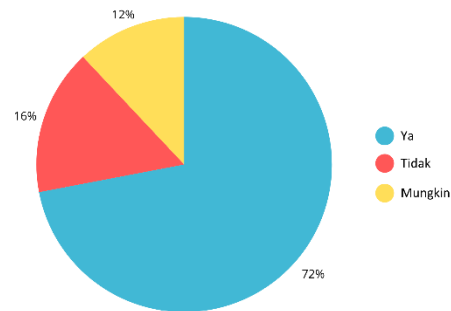
Gambar 8. Gambar Diagram Umur Responden

Diagram ini menunjukkan umur dari responden, berdasarkan data pengisi kuesioner berada pada umur 31-45 tahun sebanyak 64 % dan responden berumur 20-30 tahun sebanyak 36%.



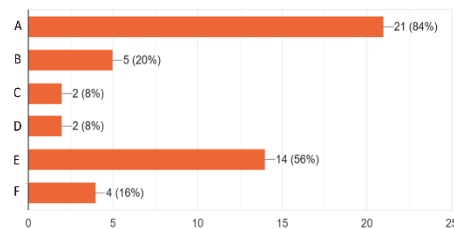
Gambar 9. Gambar Diagram Jenis Kelamin Responden

Pengetahuan Mengenai Gaya Arsitektur Skandinavia



Gambar 10. Gambar Diagram Pengetahuan Responden Mengenai Gaya Arsitektur Skandinavia

Setelah di berikan pertanyaan mengenai apakah responden sudah mengetahui gaya arsitektur skandinavia, ternyata hampir rata-rata responden sudah pernah mendengar tentang gaya arsitektur skandinavia, sebanyak 72% responden sudah pernah mendengar sebelumnya, 16% belum pernah mendengar dan sisanya mengatakan mungkin pernah mendengar sebanyak 12%.

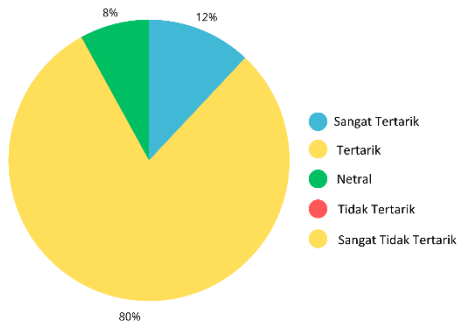


Gambar 11. Gambar Diagram Pengetahuan Responden Mengenai Gaya Arsitektur Skandinavia

Diagram ini menyajikan data tentang darimana responden mengetahui atau mendengar gaya arsitektur. Label (A)mengetahui dari media sosial, label (B) mengetahui dari arsitek, label (C)dari buku atau majalah, label (D) dari pameran, label (E) dari orang lain (teman, saudara, dll), label (F)

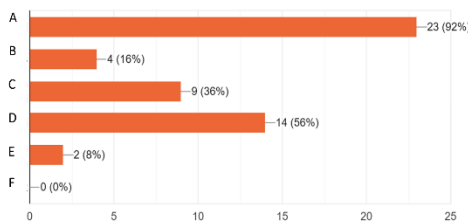
responden belum pernah mendengar tentang gaya arsitektur skandinavia. Berdasarkan data di atas responden paling banyak mengetahui dari media sosial (Facebook, Instagram, Pinterest, TikTok, X/Twitter) menjadi pilihan terbanyak. Hal ini bisa diakibatkan oleh tingginya penggunaan media sosial sekarang ini, dan para arsitek yang menggunakan media-media ini sebagai sarana promosi. Bisa dikatakan media sosial memang salah satu tempat yang sangat efisien untuk melakukan sosialisasi terhadap masyarakat karena media sosial sekarang ini sangat dekat dengan masyarakat, hampir semua masyarakat kini bisa mengakses sosial media dengan berbagai macam kemudahannya.

Minat Terhadap Gaya Arsitektur Skandinavia



Gambar 12. Gambar Diagram Mengenai Ketertarikan Responden Dengan Desain Rumah Bergaya Skandinavia

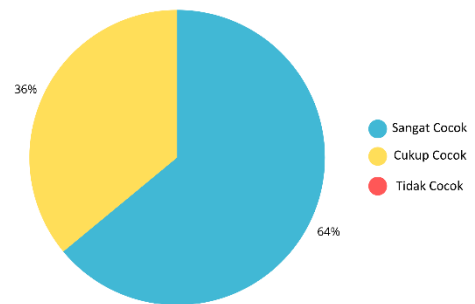
Setelah ditunjukkan beberapa contoh gambar rumah dengan gaya arsitektur skandinavia banyak dari responden yang mengatakan tertarik pada gaya arsitektur ini. Sebanyak 12% mengatakan sangat tertarik, 80% mengatakan tertarik, 8% mengatakan netral.



Gambar 13. Gambar Diagram Faktor Yang Paling Menarik Dari Gaya Arsitektur Skandinavia Menurut Responden

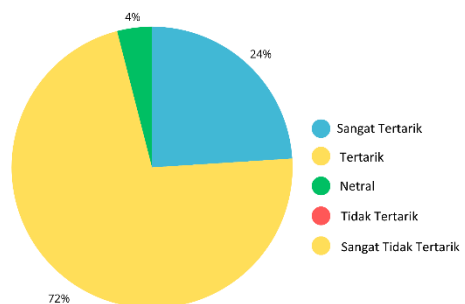
Diagram di atas merupakan faktor-faktor yang paling menarik menurut responden. Dalam diagram di atas diberi label-label

tertentu yang artinya adalah sebagai berikut, Label (A) Keindahan desain yang simpel, label (B) Kepraktisan dan fungsionalitas, label (C) keterbukaan dan pencahayaan alami, label (D) penggunaan material alami, label (E) keberlanjutan dan ramah lingkungan, label (F) saya kurang tertarik. Sebanyak 23 orang (92%) responden tertarik dengan keindahan desain yang simpel, ini menunjukkan responden sangat memperhatikan elemen visual seperti fasad terlebih dahulu.



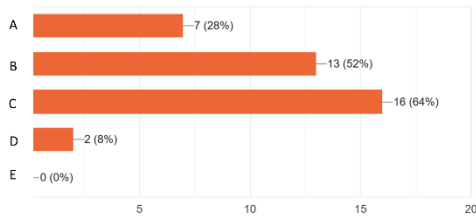
Gambar 14. Gambar diagram kecocokan gaya arsitektur skandinavia di Surakarta menurut responden

Sebanyak 64% menilai apabila gaya arsitektur skandinavia cocok untuk diterapkan di Kota Surakarta dan 36% menjawab cukup cocok.



Gambar 15. Gambar diagram ketertarikan apabila gaya arsitektur skandinavia diterapkan pada rumah atau bangunan publik di Surakarta

Diagram ini menunjukkan ketertarikan responden apabila gaya arsitektur skandinavia diterapkan pada rumah atau bangunan di Surakarta. Hampir semua responden menjawab tertarik ini menunjukkan bahwa gaya ini mulai diterima masyarakat dan diminati oleh masyarakat.



Gambar 16. Gambar diagram kendala utama dalam penerapan gaya arsitektur Skandinavia di Surakarta menurut responden

Diagram ini menunjukkan kendala dalam mengadopsi gaya arsitektur skandinavia di Surakarta menurut responden. Dalam diagram di atas diberi label-label tertentu yang artinya adalah sebagai berikut Label (A) Biaya pembangunan yang tinggi, label (B) perbedaan iklim dan cuaca, label (C) kurangnya pemahaman tentang gaya tersebut, label (D) tidak cocok dengan budaya lokal, label (E) keterbatasan sumber daya (material, tenaga kerja). Sebanyak 64% responden mengisi kurangnya pemahaman tentang gaya arsitektur skandinavia, ini menandakan mereka mungkin hanya sekedar tahu atau mengira-ngira bagaimana gaya arsitektur skandinavia seperti dari fasadnya, selain itu responden lain juga mengisi perbedaan iklim dan cuaca, gaya arsitektur skandinavia bukan gaya arsitektur tropis maka akan ada kendala dalam penerapannya di negara tropis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kota Surakarta sudah mulai familiar dengan gaya arsitektur Skandinavia. Mayoritas masyarakat mengetahui gaya arsitektur ini melalui media sosial, yang menandakan pentingnya platform tersebut dalam memperkenalkan dan mempromosikan berbagai gaya arsitektur. Oleh karena itu, promosi melalui media sosial dapat dimaksimalkan ke depannya, mengingat masyarakat saat ini sangat erat kaitannya dengan media sosial.

Berbagai faktor yang menjadi daya tarik utama dari gaya arsitektur Skandinavia meliputi desainnya yang simpel serta penggunaan material alami yang mungkin dapat memberikan efek menenangkan bagi penghuninya. Selain itu, masyarakat Surakarta

merasa cocok dan tertarik jika ada rumah yang menerapkan gaya arsitektur Skandinavia. Namun demikian, masyarakat mungkin kurang memahami tentang adanya efek samping diterapkannya rumah bergaya skandinavia di iklim tropis karena perbedaan iklim yang signifikan yang dapat mempengaruhi efektivitas desain tersebut. Oleh karena itu, untuk mengatasi kendala ini, penting untuk melakukan sosialisasi, pameran, atau iklan mengenai gaya arsitektur Skandinavia. Aktivitas tersebut dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat dan keunggulan gaya ini, serta cara mengadaptasinya sesuai dengan kondisi lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi para arsitek, pengembang perumahan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang dan membangun rumah yang tidak hanya menarik secara estetika tetapi juga sesuai dengan preferensi dan kebutuhan masyarakat Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Puspitasari, D., Adiarto, J., , Khoirunurrofik, K (2016). Preferensi Hunian Di Perkotaan Pada Generasi Y Di Kota Bekasi. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. 4 (1),54-65

Pali, R. E. F., Nurdini, A. (2022). Preferensi Masyarakat Terhadap Karakteristik Hunian Pertama.

Soenarto, A. U., Suprpti, A., Murtini, T. W (2017). Preferensi Masyarakat Dalam Memilih Perumahan Berdasarkan Fasade. *Jurnal Arsitektur ARCADE*.

Oktaimenuella, R., Putri, R. A., Yudhiestira, V. M. P. J., Aji, F. P., Nurhayati, E. (2024) Pengaruh Media Sosial: Pinterest, Tiktok, Dan Instagram Terhadap Kreativitas Mahasiswa Fakultas Arsitektur Desain UPN Veteran Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*. 2(1), 227-237.

Mahfudz, S. A., Hartanti, N. B (2021) Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Praktek Profesi Arsitek. *Jurnal Penelitian dan karya ilmiah lembaga penelitian*

- universitas trisakti. 6(2), 283-290
- Isnawati, S. A., Tauhid, M. (2025) Pengaruh Digital terhadap Minat Masyarakat di Perkotaan tentang Rumah Bergaya Arsitektur Moedern Minimalis. *Ekspresi: Publikasi Kegiatan Pengabdian Indonesia*. 2(1), 01-05
- Aurasti, D. T. P., Indarto, I. (2023) Penerapan Tema Batik Kawung Terhadap Perancangan Interior Griya Lanjut Usia Di Surakarta Dengan Pendekatan Gaya Scandinavia. *SanggitaRUPA*. 3(2), 34-39
- Agustin, A. D., dan Wardoyo, J. (2023) Adaptasi Arsitektur Skandinavian di Kota Batu. *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur*
- Simbolon, H, dan Nasution, I. N, (2017) Desain Rumah Tinggal Yang Ramah Lingkungan Untuk Iklim Tropis. *Jurnal Education Building*. 3(1), 46-59
- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. (2023, Mei 21). Jumlah penduduk menurut kecamatan kota Surakarta. Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. <https://surakartakota.bps.go.id/id/statistics-Tabel/2/MzEzIzI=/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-kota-surakarta.html>
- Dawanti, R, dan Hasbi, R. M (2021). Preferensi Gaya Arsitektur Hunian Berdasarkan Tipe Kepribadian. *Jurnal Vitruvian*. 10(3), 227-236